

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa film “Dua Hati Biru” merepresentasikan pola pengasuhan pasangan muda generasi Z dengan pendekatan yang kompleks dan berlapis. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, film ini menyajikan representasi yang sarat makna, baik secara denotatif, konotatif, maupun mitologis. Film menggambarkan bahwa pasangan muda generasi Z menghadapi beban ganda: beban peran tradisional yang masih melekat kuat dalam masyarakat, serta tuntutan emosional yang berat akibat ketidaksiapan dan ketidakmatangan emosional.

Representasi yang ditampilkan tidak hanya memperlihatkan dinamika hubungan antara pasangan suami istri muda dan anak mereka, tetapi juga membangun wacana tentang harapan, pengorbanan, serta kekuatan solidaritas dalam keluarga muda. Pola pengasuhan yang tampak dominan dalam film adalah gaya permisif dan responsif yang menunjukkan ciri khas generasi Z dalam mendidik anak dengan pendekatan empatik dan terbuka, meskipun kadang tidak diiringi dengan struktur yang konsisten.

Film ini juga merefleksikan keterbatasan sosial dan ekonomi yang dialami pasangan muda, serta bagaimana kondisi tersebut mempengaruhi pengasuhan. Dalam konteks representasi budaya, film “Dua Hati Biru” berhasil membentuk mitos sosial baru: bahwa pasangan muda tetap bisa menjadi orang tua yang baik meskipun belum sepenuhnya “matang” secara usia dan ekonomi dan emosional, selama mereka memiliki komitmen dan saling pengertian.

Dari sisi konstruksi sosial, film ini memperkuat beberapa nilai dominan seperti peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan emosional sang anak, idealisasi pengorbanan ayah, serta pentingnya kekuatan emosional ibu. Di sisi

lain, film juga memberikan ruang bagi resistensi terhadap nilai-nilai tersebut dengan memperhatikan pentingnya komunikasi dan kerjasama tim dalam keluarga muda. Maka dapat disimpulkan bahwa “Dua Hati Biru” tidak hanya menyampaikan narasi pribadi, tetapi juga menjadi teks budaya yang menyumbangkan makna dan persepsi sosial terhadap parenting generasi Z di Indonesia.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi studi-studi lanjutan yang ingin mengkaji representasi parenting dalam media populer, terutama dengan fokus pada generasi Z dan konstruksi sosial keluarga muda. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan pendekatan lain, seperti analisis wacana kritis atau studi resepsi, untuk menggali lebih jauh bagaimana audiens memahami dan merespons representasi dalam film tersebut.

Selain itu, disarankan untuk melakukan penelitian komparatif dengan film atau media dari negara lain untuk melihat perbedaan nilai-nilai pengasuhan antar budaya. Penelitian ini juga terbatas pada analisis isi film dan belum melibatkan partisipasi audiens. Maka dari itu, studi mendatang dapat memperluas pendekatan dengan metode kualitatif seperti wawancara mendalam atau FGD untuk mengkaji persepsi penonton terhadap pesan yang disampaikan film.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi pelaku industri kreatif dan pembuat film, penting untuk menyadari bahwa representasi yang mereka tampilkan memiliki dampak jangka panjang terhadap persepsi publik. Oleh karena itu, pembuat film diharapkan dapat menyajikan gambaran yang lebih seimbang dan inklusif

mengenai parenting, dengan menghindari stereotip atau simplifikasi terhadap generasi muda.

Bagi pasangan muda generasi Z, film ini bisa menjadi refleksi atas tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam membangun keluarga. Namun, perlu dipahami bahwa representasi dalam film bersifat dramatik dan tidak selalu mencerminkan keseluruhan kenyataan. Maka penting bagi generasi muda untuk mencari edukasi parenting dari sumber yang kredibel dan terbuka dalam membangun sistem dukungan bersama pasangan, keluarga, dan komunitas.

Bagi lembaga pendidikan, institusi sosial, maupun pembuat kebijakan, penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang program edukasi parenting yang lebih relevan dengan karakter generasi Z yakni berbasis empati, dialogis, dan berbentuk dukungan emosional, bukan sekadar penyuluhan normatif.

